

KOMUNIKASI RITUAL DALAM PROSES PELAKSANAAN TRADISI MEAMENG-AMENG PADA UMAT HINDU KRAMA PURA GUMANG DI DUSUN PENINJOAN NARMADA

Ni Kadek Mira Widya Sari¹, I Wayan Ardhi Wirawan², Dewi Kusumasanthi³

^{1,2,3}*Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram*

e-mail: kadekmira2004@gmail.com

Abstract

Keywords : Ritual Communication, Meameng-ameng Tradition, Hindu Community, Local Wisdom, Cultural Communication.

Ritual communication serves as a medium through which religious values, meanings, and beliefs are transmitted and maintained across generations, forming an integral part of a community's cultural heritage. This study examines the implementation of ritual communication in the Meameng-ameng tradition practiced by the Hindu community of Pura Gumang in Peninjoan Hamlet, Narmada District, West Lombok. A qualitative descriptive method was employed to explore and describe the stages of the tradition and their communicative significance. The findings indicate that ritual communication in the Meameng-ameng tradition is expressed through two main stages: Ngadegang and Ngelukar. The Ngadegang stage involves preparatory activities, including ngeringgit performed by male participants and metanding (the preparation of ritual offerings) carried out by female participants, followed by the Melasti purification ceremony. The Ngelukar stage is characterized by the gathering of four jempana, symbolizing kinship, unity, and harmony within the community. The ritual continues with the Purwa Daksina ceremony at Pura Gumang and Segara Pengayat, utilizing offerings prepared by the sarati banten. The study shows that the Meameng-ameng tradition functions as an effective medium for conveying religious, social, and cultural values while reinforcing the collective identity of the Hindu community in Peninjoan Hamlet. These findings contribute to the development of ritual communication studies in religious and cultural contexts and support the preservation of local wisdom amid contemporary social change.

Abstrak

Kata Kunci:
Komunikasi
ritual, tradisi
meameng-ameng,
simbol, *ngusaba*
gumang.

Komunikasi ritual dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang berperan dalam menyampaikan dan melestarikan nilai, makna, serta kepercayaan religius yang telah menjadi warisan budaya masyarakat secara turun-temurun. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi ritual yang diimplementasikan dalam proses tradisi *meameng-ameng* dilaksanakan oleh umat Hindu *krama* pura Gumang di Dusun Peninjoan, Narmada, Lombok Barat. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dalam rangka untuk menggambarkan proses pelaksanaan tradisi tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasi ritual dalam proses pelaksanaan tradisi *meameng-ameng* memiliki dua tahapan berupa *ngadegang* dan *ngelukar*. Proses komunikasi ritual *ngadegang* dilaksanakan mulai dari persiapan, *ngeringgit* yang dilakukan oleh pihak laki-laki, sementara itu menata *banten* atau *metanding* yang dilakukan oleh pihak perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *melasti* sebagai upacara penyucian. Kedua, proses *ngelukar* dilaksanakan oleh umat Hindu dengan melakukan tradisi *meameng-ameng* dengan mempertemukan empat buah *jempana* sebagai simbol kekeluargaan dan mempererat cinta kasih, selanjutnya dilaksanakan *purwa daksina* di Pura Gumang maupun di *segara pengayat*, dengan menggunakan sarana *banten* yang telah disiapkan oleh *sarati banten*. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi ritual bahwa proses pelaksanaan tradisi *meameng-ameng* menjadi media penyampaian nilai religius, sosial, dan budaya yang memperkuat identitas kolektif umat Hindu di Dusun Peninjoan. Hasil penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya ilmu komunikasi ritual budaya keagamaan dan memperkuat eksistensi kearifan lokal.

PENDAHULUAN

Tradisi *meameng-ameng* yang dilaksanakan oleh umat Hindu *krama* pura Gumang di Dusun Peninjoan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Hindu di Lombok yang masih dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari praktik kehidupan religius dan sosial masyarakat. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai rangkaian kegiatan seremonial agama Hindu, tetapi juga menjadi media komunikasi yang memperkuat hubungan antar individu dalam komunitas. Dalam pelaksanaannya, tradisi *meameng-ameng* mengandung berbagai simbol, pesan, dan makna yang dikomunikasikan melalui tindakan ritual, sehingga menjadi bagian penting dalam proses pewarisan nilai budaya dan keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Komunikasi ritual merupakan bentuk komunikasi yang menekankan aspek kebersamaan, partisipasi, dan pemaknaan simbolik dalam suatu aktivitas sosial dan keagamaan. Menurut James W. Carey (1989), komunikasi ritual tidak berorientasi pada penyampaian informasi semata, melainkan pada penciptaan, pemeliharaan, dan penguatan realitas sosial bersama. Dalam konteks tradisi *meameng-ameng*, komunikasi ritual tampak melalui keterlibatan masyarakat dalam berbagai tahapan pelaksanaan tradisi yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial.

Sebagai suatu praktik budaya yang hidup dalam masyarakat, tradisi *meameng-ameng* menghadirkan berbagai bentuk komunikasi simbolik. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual, seperti *banten*, doa, pakaian adat, serta tata cara pelaksanaan upacara, mengandung pesan-pesan yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat pendukungnya. Menurut Geertz (1973), simbol-simbol budaya berfungsi sebagai sarana untuk mengkomunikasikan pandangan hidup dan sistem nilai yang diyakini oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi *meameng-ameng* juga memperlihatkan adanya proses komunikasi transendental antara manusia dengan Tuhan dan juga pada para leluhur masyarakat Hindu di Dusun Peninjoan. Dalam perspektif komunikasi keagamaan, ritual dipahami sebagai media yang menghubungkan manusia dengan kekuatan suci melalui doa, persembahan, dan tindakan simbolik lainnya. Komunikasi transendental ini menjadi bagian penting dalam kehidupan umat Hindu karena berkaitan dengan pelaksanaan *bhakti* dan upaya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan.

Selain dimensi spiritual, komunikasi ritual dalam tradisi *meameng-ameng* memiliki fungsi sosial yang sangat kuat. Melalui keterlibatan bersama dalam pelaksanaan ritual, masyarakat membangun rasa solidaritas, kebersamaan, dan identitas kolektif. Durkheim (1912) menjelaskan

bahwa ritual keagamaan mampu memperkuat integrasi sosial karena menghadirkan pengalaman emosional bersama yang menumbuhkan rasa memiliki terhadap kelompok. Keberadaan tradisi *meameng-ameng* juga menjadi sarana komunikasi budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual diwariskan secara terus-menerus melalui proses interaksi sosial yang berlangsung selama pelaksanaan tradisi. Dengan demikian, komunikasi ritual berfungsi sebagai mekanisme pelestarian budaya yang efektif dalam menjaga keberlangsungan nilai-nilai lokal.

Dalam pelaksanaan tradisi *meameng-ameng*, komunikasi tidak hanya berlangsung secara verbal melalui doa dan mantra, tetapi juga melalui komunikasi nonverbal melalui gerakan-gerakan tubuh. Gerakan tubuh, ekspresi wajah, penggunaan sarana upacara, serta pengaturan ruang ritual menjadi bagian dari pesan simbolik yang dipahami oleh para peserta ritual. Menurut Knapp, Hall, dan Horgan (2014), komunikasi nonverbal memiliki peran penting dalam membentuk makna dan memperkuat pesan yang disampaikan dalam suatu interaksi sosial. Tradisi *meameng-ameng* juga mencerminkan adanya komunikasi antar generasi. Para tetua adat dan pemuka agama berperan sebagai komunikator yang mentransmisikan pengetahuan, norma, dan nilai budaya kepada generasi muda. Proses ini memungkinkan keberlanjutan tradisi serta menjaga pemahaman masyarakat terhadap makna-makna yang terkandung dalam ritual. Melalui komunikasi tersebut, identitas budaya masyarakat tetap terjaga dari waktu ke waktu.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan sosial membawa tantangan tersendiri bagi keberlangsungan tradisi *meameng-ameng* yang sampai saat ini dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Hindu di Dusun Peninjoan. Perubahan pola hidup masyarakat modern berpotensi memengaruhi tingkat partisipasi generasi muda dalam kegiatan ritual berkaitan dengan itu, pemahaman terhadap komunikasi ritual menjadi penting untuk melihat bagaimana tradisi ini mampu beradaptasi sekaligus mempertahankan nilai-nilai dasarnya di tengah perubahan zaman. Kajian mengenai komunikasi ritual dalam tradisi *meameng-ameng* memiliki relevansi akademik yang tinggi karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara komunikasi, agama, dan budaya. Penelitian ini dapat memperkaya kajian komunikasi budaya dan komunikasi keagamaan, khususnya dalam konteks masyarakat Hindu yang bermukim di Lombok yang memiliki kekayaan tradisi lokal yang unik dan khas.

Meskipun tradisi *meameng-ameng* masih dilaksanakan oleh masyarakat, kajian yang secara khusus membahas dimensi komunikasi ritual dalam tradisi tersebut masih relatif terbatas. Sebagian

besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek sejarah, fungsi sosial, atau nilai-nilai keagamaannya. Padahal, komunikasi ritual merupakan elemen penting yang memungkinkan berbagai nilai dan makna dalam tradisi tersebut dapat dipahami, dipertahankan, dan diwariskan secara berkelanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses komunikasi ritual yang berlangsung, makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan ritual, serta peran komunikasi ritual dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan, budaya, dan harmoni sosial masyarakat Hindu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam bidang komunikasi ritual untuk memahami secara mendalam proses komunikasi yang berlangsung dalam tradisi *meameng-ameng* pada umat Hindu di Dusun Peninjoan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna simbolik, pola interaksi, serta nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung dalam pelaksanaan ritual tersebut. Menurut Hymes (1974), kajian komunikasi dalam suatu komunitas memungkinkan peneliti memahami keterkaitan antara bahasa, budaya, dan perilaku komunikasi yang berkembang di masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Dusun Peninjoan, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, dengan pertimbangan bahwa masyarakat Hindu setempat masih mempertahankan dan melaksanakan tradisi *meameng-ameng* secara turun-temurun. Sumber data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh dari pemangku, tokoh adat, tokoh masyarakat, pengurus krama pura, dan masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual, serta data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, dokumen desa, arsip budaya, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai mengenai tradisi *meameng-ameng*, serta didukung dengan teknik snowball sampling untuk memperoleh informan tambahan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam secara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto, rekaman audio, video, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, serta member checking untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pemahaman informan mengenai komunikasi ritual dalam tradisi *meameng-ameng*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Tradisi *Meameng-ameng* dalam Rangkaian Upacara *Ngusaba Gumang*

Pelaksanaan tradisi *meameng-ameng* oleh umat Hindu di Dusun Peninjoan, Desa Golong, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat sebagai penerusan warisan budaya beragama Hindu yang dilaksanakan oleh para pendahulu mereka. Pelaksanaan tradisi *meameng-ameng* bertempat di Pura Gumang serangkaian upacara *usaba gumang*. Pelaksanaan acara *usaba gumang* di Pura Gumang Dusun Peninjoan, Desa Golong Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat dilaksanakan setiap tahun dengan menggunakan *patokan* atau *uger-uger beteng kajeng* berdasarkan *Awig-awig Kertha Semaya Krama Pura Gumang Peninjoan*. *Usaba* dilaksanakan pada *Purnamaning sasih kelima nuju beteng pinanggal ping 12,13, dan 14* (biasanya jatuh pada bulan Oktober atau November).

Rangkaian acara dimulai pada H-11 atau sebelas hari sebelum pelaksanaan *Usaba Gumang* dilaksanakan acara *Ngendek Nuur* atau disebut dengan *Negakang Tenung* ke-1 (pertama). Acara ini dipimpin oleh *Jro Sedahan Desa* atau Pemimpin Upacara khusus di Pura Gumang, dengan diikuti *pengamong* istri yang *nedunang Pecanangan* sebagai *Linggih Ida Bhatara* yang akan *katuran aci-aci* dalam acara *Usaba Gumang*. Pada hari H-11 itu juga dilaksanakan kegiatan *Ngulemin Ida Sinuhun sane katuran Uleman* yaitu *Ida Bhatara Ayu Ketut* yang disungsung di Desa Pakraman Ngis Dusun Ngis, Desa Buwun Sejati, Kecamatan Narmada Lombok Barat. Selanjutnya, *Ida aBhatara Gde Pasisi* yang *disungsung* di Desa Pakraman Jasi Pagesangan, Kota Mataram, *Ida Bhatara Gde Gerombong* yang *disungsung* di Batu Ringgit Tanjung Karang, Kecamatan Ampenan, Kota Mataran. Juru Hias *Ida Bhatara Bagus Ketut* di Karang Jasi, Cakranegara Kota Mataram.

Selanjutnya di H-6 (enam hari sebelum *Usaba Gumang*) dilaksanakan acara *Ngendek Nuur* atau *Negakang Tenung* Ke-2 (kedua), kemudian pada H-3 (tiga hari sebelum *Usaba Gumang*) dilaksanakan *Ngendek Nuur* atau *Negakan Tenung* ke-3 (ketiga) dirangkaikan dengan dilaksanakan acara *Usaba Beten* selama tiga hari yang dilaksanakan di arep Pura Pasek dimana didesa Pakraman Bugbug atau Dusun Peninjoan. Selanjutnya H-2 dilaksanakan *pejangjangan* dan *mejejahitan*, setelah itu H-1 dilakukan *Pembahbahan*. Selanjutnya pelaksanaan upacara *Usaba Gumang* dilaksanakan selama 3 hari berturut-turut hari pertama dilakukannya *Rahina Ngadegang*, dilanjutkan dengan *Rahina Rame* dan berakhir pada upacara *Rahina Ngelukar*.

Komunikasi Ritual dalam Proses Pelaksanaan Tradisi *Meameng-ameng*

Komunikasi ritual dalam pelaksanaan tradisi *meameng-ameng* diindikasikan oleh penggunaan simbol-simbol sebagai media komunikasi. Simbol-simbol tersebut diimplementasikan dalam sarana ritual dan tindakan dalam melaksanakan ritual tersebut. Komunikasi ritual sebagai wahana untuk mewujudkan rasa *bhakti* umat Hindu yang melaksanakan upacara tersebut dihadapan Ida Bhatara Sinuhun. Proses pelaksanaan upacara dalam tradisi *meameng-ameng* terjadi hanya pada saat upacara *Ngadegang* dan *Ngelukar*. Proses pelaksanaan *Ngadegang* terdapat *Ngiring Ida Bhatara Sinuhun* menuju segara untuk memohon kehadiran *Ida Bhatara Sinuhun* agar berstana (hadir) di tempat yang telah disiapkan untuk disembah (*jempana*) dan diberi persembahan. Selanjutnya pada proses *Ngelukar* juga terdapat *Ngiring Ida Bhatara Sinuhun* yang bertujuan untuk menghantarkan kembali *Ida Bhatara Sinuhun* ke pura *alit* untuk *Ngelugas* atau melepaskan atribut dan sebagai tanda berakhirnya upacara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Jro Wati sebagai *jro sedahan desa* yang diwawancara Tanggal 22 Maret 2026 mengungkapkan secara garis besarnya bahwa upacara tradisi *Meameng-ameng* sebagai bagian dari rangkaian upacara *Usaba Gumang* dilaksanakan setiap tahun yang bertepatan pada *sasih kalima* yang berpegang pada *beteng* dan *kajeng*, biasanya dilaksanakan tepat pada bulan November. Tahapan pelaksanaan upacara tradisi *Meameng-ameng* ditulis pada *uger-uger pemargi aci* atau *awig - awig* yang mengaturnya. Dalam *Usaba Gumang* terdapat tiga rangkaian utama proses pelaksanaan upacara yaitu *Ngadegang*, *Rame*, dan *Ngelukar*. Namun pelaksanaan tradisi *Meameng-amengan* prosesnya berada di tahap *Ngadegang* dan *Ngelukar*.

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan di atas dapat ditegaskan bahwa proses pelaksanaan tradisi *Meameng-amengan* memiliki rangkaian acara yang terdiri dari *Ngadegang*, *Rame*, dan *Ngelukar*. Ketiga tahapan ini sangat penting dalam pelaksanaan upacara adat *Aci Usaba Gumang*. Upacara ini merupakan bentuk rasa syukur dan permohonan keselamatan yang dilakukan secara turun temurun. *Pertama*, *ngadegang* merupakan tahap awal atau prosesi pendirian atau penyucian. *Ngadedgang* bertujuan untuk proses penyucian dalam memulai rangkaian karya sebagai persiapan suci, baik segala sarana upacara, tempat maupun para pemangku adat disiapkan untuk menerima kehadiran *Ida Bhatara (Sinuhun)* di Pura Gumang. *Kedua*, *rame* merupakan puncak dari upacara *usaba gumang*. *Rahinan rame* mendeskripsikan tentang suasana yang sibuk, rame dan meriah karena seluruh krama desa berkumpul di pura Gumang untuk melakukan persembahyangan bersama. Puncak acara ini ditandai dengan hadirnya

Ida Bhatara Bhatari dari pura *alit* menuju Pura Gumang. *Ketiga, ngelukar* merupakan prosesi penutup. *Ngelukar* artinya melepas atau merujuk pada penutupan rangkaian acara, dengan melepaskan sarana upacara tertentu, dan menandakan upacara telah selesai (*labda karya*).

Selaras dengan narasi di atas, Komang Tegek menguatkan tentang pelaksanaan tradisi *Meameng-ameng* yang secara garis besarnya mengungkapkan bahwa tradisi *meameng-ameng* pada *Usaba Gumang* dilaksanakan pada *Ngadegang* dan *Ngelukar*. Prosesi *Ngadegang* sebagai bentuk penyucian sedangkan prosesi *Ngelukar* dilakukan dengan melepas sarana upacara yang merupakan berakhirnya acara. (Wawancara pada tanggal 30 Maret 2026)

Berdasarkan ungkapan informan di atas bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi *mengameng-ameng* dilaksanakan hanya pada saat *Ngadegang* dan *Ngelukar*. Tradisi *mengameng-ameng* merupakan upacara ritual keagamaan yang terstruktur, sakral, dan sarat makna simbolik dalam kehidupan religius masyarakat. Dalam perspektif kajian religi, hal ini menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga terdapat norma, nilai dan kebiasaan dalam sistem sosial masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu tradisi *meameng-ameng* termasuk rangkaian tahapan yang terbagi dalam proses *Ngadegang* dan *Ngelukar* mencerminkan adanya keteraturan yang diikat oleh norma adat berupa *awig-awig*, yang berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga dan melestarikan tradisi.

Gambar 1. Komunikasi Ritual dalam Proses Ritual *Purwa Daksina* di *Segara Pengayat*



Sumber dokumentasi Widyasari, 2026

Gambar di atas menunjukkan adanya aktivitas ritual berupa *purwa daksina* di *segara pengayat*. Ritual *purwa daksina* di *segara pengayat* merupakan proses ritual simbolik yang ditujukan dalam proses penyucian pada pesisir pantai. Tempat ini sering menjadi lokasi

pelaksanaan berbagai ritual keagamaan yang berkaitan dengan penyucian diri dan alam semesta, termasuk rangkaian upacara yang mengandung konsep *purwa daksina*.

Dalam kosmologi Hindu, istilah *Purwa* mengacu pada arah timur yang melambangkan awal kehidupan, kesucian, dan sumber cahaya, sedangkan *Daksina* mengacu pada arah selatan yang berkaitan dengan penghormatan kepada leluhur, transformasi spiritual, dan keseimbangan kehidupan. Konsep *Purwa Daksina* dalam ritual mencerminkan perjalanan spiritual manusia menuju keselarasan antara aspek *sekala* (nyata) dan *niskala* (spiritual).

Proses pelaksanaan ritual *meameng-ameng* juga ada aktivitas yang khusus dilaksanakan oleh kelompok laki-laki yang disebut dengan *ngeringgit*. Berdasarkan ungkapan dari Jro Mangku Wirka Jaya yang diwawancarai Tanggal 2 April 2026 bahwa sebelum melaksanakan upacara *pengamong* laki-laki mengadakan pertemuan untuk membahas persiapan upacara. Bagi laki-laki melakukan *ngeringgit* (membuat hiasan ukiran sesuai dengan kreativitas seninya),

Gambar 2. Komunikasi Ritual dalam Proses Pelaksanaan *Ngeringgit*



Sumber: Dokumentasi Widyasari, 2026

Gambar 2 di atas menunjukkan para pemuda *krama* pura Gumang sedang melakukan aktivitas *ngeringgit* yang dilakukan untuk mempersiapkan upacara. Aktivitas *ngeringgit* sekaligus juga sebagai ekspresi estetik dalam menghasilkan karya hiasan yang menampilkan keindahan. Pembuatan hiasan dalam *ngeringgit* merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang memadukan unsur keindahan, kreativitas, dan makna simbolik. Dalam berbagai tradisi budaya dan keagamaan, hiasan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap estetika, tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, spiritual, dan sosial.

Gambar 3. Komunikasi Ritual dalam Tradisi *Metanding*



Sumber: Widyasari, 2026

Pada gambar 3 di atas merupakan aktivitas yang dilakukan para *sarati banten* dan dibantu oleh warga khususnya perempuan Krama Pura Gumang untuk mempersiapkan upacara tradisi *meameng-ameng*. Tradisi *metanding* merupakan bagian dari kebersamaan dalam penyiapan segala *upakara* sebagai sarana dalam pelaksanaan tradisi *meameng-ameng*. Penyelesaian *upakara* lebih cepat jika orang-orang yang *metanding* saling berkomunikasi terkait kelengkapan sarana sehingga ketika ada yang masih kurang lengkap dengan segera dapat dilengkapi. Tradisi *metanding* sebagai bagian dari pelaksanaan komunikasi ritual di dalamnya juga tersirat pemfokusan pikiran sebagai implementasi dari *japa* dalam perwujudan *bhakti* umat Hindu.

Gambar 4. Komunikasi Ritual dalam Aktivitas Mejejaitan



Sumber: Widyasari, 2026

Gambar 4 di atas menunjukkan warga mempersiapkan sarana *upakara* dalam bentuk *mejejahitan* maupun *metanding*. *Mejejahitan* merupakan proses membentuk sarana *upakara* dari

daun janur sesuai dengan tradisi yang membentuk ragam hias sebagai simbol-simbol yang digunakan sebagai media komunikasi ritual. *Metanding* merupakan kegiatan merangkai hasil *jejahitan* yang telah dibuat dalam simbol-simbol sarana ritual tertentu sesuai dengan tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Berkaitan dengan itu, Jro Mangku Gde Wirka Jaya sebagai tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa seluruh perempuan melakukan kegiatan dalam mempersiapkan sarana *upakara* dalam bentuk *banten* yang dibuat melalui proses *metanding*.

Fenomena di atas dikuatkan oleh ungkapan yang disampaikan Jro Mangku Gde Wirka Jaya yang diwawancarai pada tanggal 2 April 2026 juga memaparkan proses upacara *ngadegang* yang tertulis dalam *Uger-Uger Pemargi Aci Usaba Gumang*, seperti disajikan dalam petikan hasil wawancara bahwa setelah persiapan upacara disiapkan oleh laki-laki dan perempuan, sambil menunggu kedatangan tamu dari keempat desa. Dilanjutkan dengan upacara *Ngadegang* yang merupakan proses awal pada Upacara *Usaba Gumang* bertujuan untuk melinggihkan, memohon, atau menstanakan kehadiran *Ida Bhatara Sinuhun* pada *jempana* yang disiapkan oleh panitia upacara. Dilakukan upacara pesucian dengan menghaturkan *banten* pesucian kepada *Ida Bhatara* yang disucikan di masing-masing pura *alit*. Kemudian dilanjutkan oleh pemuda atau teruna di Dusun Peninjoan untuk nuntun *Ida Bhatara* menuju pura Gumang. Setelah di pura Gumang kembali menghaturkan persembahan bebantenan, dengan diiringi bunyi gong tetabuhan, dan *ngaturang canang kodal* dihadapan *Bhatara bhatari* dari pura *alit* (Kecil) masing-masing.

Selaras dengan hal di atas, I Wayan Kuta sebagai tokoh agama yang diwawancarai pada tanggal 2 April 2026 mengungkapkan secara garis besarnya bahwa panitia desa atau saye desa yang bertugas menginformasikan kepada *Pengamong* yang mengiringi *Ida Bhatara Sinuhun* yang akan hadir (*kodal*) agar menunggu suara yang datang dari pura Gumang. Ketika suara kulkul terdengar sebanyak sebelas kali bertanda kodal (hadir), kehadiran *Ida Bhatara Sinuhun*. Setelah *Ida Bhatara* berada dihadapan *kori agung*, *perawayah* (yang dituakan) menghaturkan lelabahan (caru) berupa sarana *pitik selem* (ayam hitam). Sedangkan Panitia desa mempersembahkan canang lungguh di persimpangan masing-masing *Ida Bhatara*. Selanjutnya sesksi upacara menghaturkan canang tedun atau canang hias dihadapan *Ida Bhatara* dan kembali merias *Ida Bhatara Sinuhun* yang berstana di *jempana* bertempat di penataran pura Gumang. Proses yang dilakukan diawali dengan menghaturkan canang tedun dihadapan *Ida Bhatara* bagus kalih (*Bhatara* bagus kemuning kalih, *Bhatara* bagus blambangan) akan menjemput *Ida Bhatara* ayu galuh di halaman, *Ida Bhatara* ayu ketut di Ngis, *Ida Bhatara* gde gerombong di batu ringgit, *Bhatara* gde memuseh di

bandem, dan *Bhatara* gde lingsar kedua *Bhatara* ayu lingsar. Kedatangan *Bhatara* ayu galuh dihadapan kori agung, prawayah atau seksi upacara menghaturkan *lelabahan* berupa *pitik* putih (ayam putih). Selanjutnya teruna desa mendirikan sumbu (tiang lurus) sebagai sarana suci sebagai penghubung. Setelah *Ida Bhatara Gde Memuseh* datang di hadapan kori agung, *prawayah* atau seksi upacara menghaturkan *lelabahan pitik putih tulus* (ayam putih mulus). *Ida Sinuhun* atau yang disucikan telah berstana di penataran, diingatkan untuk menghaturkan canang *lungguh* dihadapan *Ida Sinuhun* atau yang disucikan.

Menurut informan I Wayan Kuta sebagai tokoh masyarakat yang diwawancarai Tanggal 2 April 2026 mengungkapkan bahwa para pemuda dan pemudi melakukan proses mendak (menyambut) *Bhatara* Gde rambut sedana dan *Bhatara* Ayu Sri. Kedatangan *Ida Bhatara* di pura penataran Gumang para seksi upacara menghaturkan *canang lungguh Ida* di panti (*bale dehe*). Kemudian dilanjutkan *ngiring Ida Sinuhun* dengan diikuti oleh umat yang hadir pada saat itu untuk melakukan upacara pesucian kepada *Ida Bhatara* di *segara pengayat*. Sesampainya di *segara pengayat* seksi upacara menghaturkan *canang tedun* dan para pemuda yang membawa kelengkapan sarana yang diperuntukkan untuk upacara yang dilaksanakan di *segara pengayat*. Sedangkan *pengamong* memimpin pelaksanaan upacara *Ida Sinuhun* sesuai dengan tahapan upacara. Setelah itu, *sayan desa* menghaturkan *canang lungguh* di panggungan di hadapan *Ida Sinuhun*. Setelah selesai dilaksanakan *Ida Sinuhun* atau yang disucikan dihaturkan *banten pengulapan, pengambean*, kemudian dilanjutkan dengan *pailen* atau menari dihadapan *Ida Bhatara Sinuhun*. Tarian yang dilaksanakan yaitu tari rejang yang ditarikan oleh para teruni. Selanjutnya *Ida Sinuhun* atau yang disucikan melakukan *purwa daksina* atau mengelilingi tiga kali. *Ida Sinuhun* melaksanakan tradisi *Meameng-ameng* (pertemuan) kepada *Ida Sinuhun* yang berwenang. Setelah selesai *purwa daksina* sebanyak tiga kali, *Ida Sinuhun* semuanya melanjutkan perjalanannya kembali ke penataran. Setelah sampai ke penataran melakukan *purwa daksina* kembali sebanyak tiga kali. *Sayan desa* menghaturkan *canang lungguh*. Setelah itu, *Ida sinuhun* manggung atau distanakan di tempatnya masing-masing.

Tradisi *Meameng-ameng* juga dilakukan pada tahap *Ngelukar* yang merupakan akhir dari pelaksanaan tradisi *Usaba* Gumang yang dilaksanakan di *segara pengayat* dengan tujuan untuk mengembalikan masing-masing *Ida Bhatara Sinuhun* yang disungsung oleh *pengamong* untuk dilinggihkan bali ke pura *alit*. Adapun tahapan-tahapan *Ngelukar* tradisi *Meameng-ameng* yang tertulis dalam *Uger-Uger Pemargi Aci Usaba* Gumang, hal ini berdasarkan wawancara oleh Bapak

I Made Wirna sebagai tokoh masyarakat yang diwawancarai Tanggal 10 April 2026 mengungkapkan bahwa pada tahap *Ngelukar* diawali dengan *matur piuning* dengan *ngaturan canang tedun* di masing – masing pelinggih yang dihaturkan oleh *Saye desa* (panitia) yang bertujuan untuk *nedunan Ida Bhatara*. Selanjutnya, masing - masing *pengamong nedunan Ida Bhatara* yang diikuti oleh para *bhakta* dengan membawa masing – masing atribut *Ida Bhatara* dari setiap pelinggih. Selanjutnya dua puluh empat pelinggih melakukan *purwa daksina* dan empat pelinggih utama melakukan tradisi *Meameng-ameng*. Namun juga ada dua pelinggih yang sudah kembali ke pura alit yaitu *Ida Bhatara gde gunung agung* dan *Ida Bhatara Gde Pesisir*. Setelah itu, dua puluh delapan pelinggih menuju pura *segara pengayat* sebagai simbolis tempat pelaksanaan *melasti* sebagai bentuk penyucian alam dan *pratima*. Setelah itu dua puluh empat pelinggih lagi melakukan *purwa daksina* di *segara pengayat* dan empat pelinggih utama berada di tengah melakukan tradisi *Meameng-ameng*.

I Made Wirna yang diwawancarai pada tanggal 10 April 2026 berkaitan dengan pelaksanaan *Ngelukar* mengungkapkan bahwa selanjutnya *saye desa* menghaturkan *canang linggih* di panggungan sesudah itu *Ida Bhatara* dilinggihkan di panggungan. Setelah dilinggihkan *Jro Sedahan Desa* mantuk upacara atau memulai upacara Setelah *Jro Sedahan Desa* selesai mantuk upacara, upacara dapat dikatakan berakhir atau puput, kemudian *saye desa* menghaturkan *canang tedun* kepada *Ida Bhatara*, dan masing-masing *pengamong* dipersilahkan untuk menyungsung *Ida Bhatara* beserta atributnya yang akan dibawa ke pura Gumang untuk dilinggihkan di *bale hias*. Namun ada dua *pelinggih* atau *Ida Bhatara* yang langsung dibawa ke pura alit yaitu *Ida Bhatara Gde Memuseh* dan *Ida Bhatara Ayu Ketut*. Selanjutnya *saye* kembali menghaturkan *canang linggih* ke masing-masing *pelinggih* dan menghaturkan *canang ngelunggas* untuk membuka jempana. Selanjutnya arca (*tawulan*) yang berada di dalam jempana dikeluarkan dan diserahkan kembali ke *pengamong* masing-masing yang akan di bawa ke pura alit untuk *ngelugas* atau membuka atribut yang digunakan *Ida Bhatara Sinuhun*.

2. Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menemukan bahwa tradisi *meameng-ameng* sebagai komunikasi ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Pura Gumang proses upacara *Ngadegang* sebagai tahap awal dari Upacara *Usaba Gumang*. Seluruh rangkaian kegiatan *Ngadegang* diawali dengan mempersiapkan seluruh sarana upacara (*Ngeringgih* dan *Metanding*), Prosesi *Matur Piuning*, *Nedunan Ida Bhatara*, hingga perjalanan ke *Segara Pengayat* sebagai

simbol *melasti* menunjukkan adanya konsep penyucian diri dan alam. Air (segara) dalam hal ini dimaknai sebagai sumber kehidupan dan media pembersihan spiritual. Hal ini selaras dengan konsep *tirtha* dalam ajaran Hindu, yaitu air suci yang mampu menyucikan lahir dan batin (Pudja & Sudharta, 2004). Hingga prosesi penyambutan dan penyucian *Ida Bhatara* yang mencerminkan adanya nilai kebersamaan, gotong royong, dan *bhakti* yang tinggi. Kehadiran berbagai simbol seperti *canang*, *bebantenan*, *caru*, serta bunyi kulkul dan gamelan menunjukkan bahwa setiap unsur dalam ritual memiliki makna simbolik sebagai media komunikasi antara manusia dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam hal ini, konsep *yadnya* sebagai pengorbanan suci sangat dominan, karena para *bhakta* menghaturkan persembahan sebagai bentuk ketulusan hati. Hal ini terkandung dalam *Bhagavad Gītā* *adyaya* III sloka 9 yang menyatakan bahwa:

"Yajñārthāt karmaṇo 'nyatra loko 'yam karma-bandhanaḥ"

Artinya : Pekerjaan yang dilakukan sebagai korban suci harus dilakukan. Kalau tidak pekerjaan mengakibatkan ikatan di dunia material ini. Sloka tersebut memiliki makna bahwa segala tindakan yang tidak didasari pada *yadnya* akan mengikat manusia, sehingga setiap aktivitas suci hendaknya dilandasi oleh persembahan tulus kepada Tuhan (Prabhupada, 1986). Selanjutnya prosesi puncak dalam tahap ini, yaitu *Meameng-ameng*, yang ditandai dengan pertemuan *Ida Bhatara* melalui gerakan *purwa daksina* (mengelilingi tiga kali), mengandung makna simbolik sebagai pertemuan kosmis antara kekuatan-kekuatan suci. Gerakan mengelilingi tersebut melambangkan keharmonisan alam semesta (mikrokosmos dan makrokosmos) yang menjadi tujuan utama dalam ajaran Hindu, yaitu tercapainya keseimbangan hidup (Titib, 2003).

Setelah prosesi penyucian selesai, dilanjutkan dengan prosesi *Ngelukar*. Pada tahap *Ngelukar*, *Ida Bhatara* dikembalikan ke *pelinggih* masing-masing melalui tahapan *ngelunggas*, yang menandakan berakhirnya siklus sakral dan kembalinya keseimbangan kosmis. Tradisi *Meameng-ameng* dapat dipahami sebagai ritual yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga sebagai representasi dari sistem kepercayaan, nilai sosial, dan filosofi hidup masyarakat Hindu. Setiap tahapan mengandung makna simbolik yang memperlihatkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam. Dengan demikian, tradisi ini berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai *dharma*, pelestarian budaya leluhur, serta penguatan identitas religius masyarakat secara berkelanjutan.

Uraian diatas dapat dianalisis dengan teori religi Menurut Max Weber, tindakan keagamaan lahir dari keyakinan masyarakat terhadap nilai-nilai sakral yang diyakini mampu

memberikan makna dalam kehidupan sosial. Hal tersebut tercermin dalam pelaksanaan tradisi *Meameng-ameng* yang diawali dengan proses penyucian melalui ritual *melasti* ke *Segara Pengayat*, persembahan *yadnya*, hingga prosesi pertemuan *Ida Bhatara*. Seluruh tahapan tersebut menunjukkan adanya tindakan sosial religius yang didasarkan pada keyakinan spiritual masyarakat terhadap kekuatan suci *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan leluhur. Kepercayaan terhadap kesucian air sebagai *tirtha*, penggunaan *bebantenan*, *canang*, *caru*, serta penghormatan kepada *Ida Bhatara* menjadi bentuk nyata bahwa nilai religi memengaruhi pola pikir dan perilaku umat Hindu dalam menjalankan kehidupan keagamaan. Tradisi *Meameng-ameng* merupakan wujud pengamalan ajaran Hindu yang diyakini memiliki nilai spiritual dalam menjaga keharmonisan hidup.

Teori religi menurut pandangan Émile Durkheim, religi merupakan suatu sistem sosial yang berfungsi menciptakan solidaritas dan keteraturan dalam masyarakat. Konsep tersebut terlihat dalam pelaksanaan tradisi *Meameng-ameng* yang melibatkan partisipasi seluruh umat Hindu di Dusun Peninjoan secara bersama-sama, mulai dari persiapan sarana upacara, prosesi *Ngiring Ida Bhatara*, hingga tahapan *Ngelukar*. Keterlibatan kolektif umat Hindu mencerminkan adanya nilai gotong royong, kebersamaan, dan rasa solidaritas sosial yang kuat. Selain itu, simbol-simbol ritual seperti bunyi kulkul, *gamelan*, *bebantenan*, dan gerakan *purwa daksina* memiliki fungsi sosial sebagai media pemersatu masyarakat dalam satu keyakinan yang sama. Tradisi *Meameng-ameng* yang mempertemukan *Ida Bhatara* secara simbolis juga menggambarkan adanya kesadaran kolektif umat Hindu di Dusun Peninjoan terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, Tuhan, dan alam. Oleh karena itu, menurut perspektif Durkheim, tradisi *Meameng-ameng* berfungsi sebagai sarana memperkuat identitas sosial, menjaga keharmonisan masyarakat, serta melestarikan nilai budaya dan religius yang diwariskan secara turun-temurun di Dusun Peninjoan.

SIMPULAN

Komunikasi ritual dalam proses pelaksanaan tradisi *meameng-ameng* memiliki tahapan yaitu: *Ngadegang* dan *Ngelukar*. *Ngadegang* dilaksanakan mulai dari persiapan, *ngeringgit* yang dilakukan oleh pihak laki-laki dan menata *banten* yang dilakukan oleh pihak perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan upacara *melasti* sebagai upacara penyucian. Tahap kedua *Ngelukar* dilaksanakan oleh umat Hindu dengan melakukan tradisi *Meameng-ameng* dengan mempertemukan empat *jempana* sebagai simbol kekeluargaan dan mempererat cinta kasih, selanjutnya dilaksanakan *purwa daksina* di pura Gumang maupun di *segara pengayat*, dengan

menggunakan sarana *banten* yang telah disiapkan oleh *sarati banten*. Tahap *Ngadegang* dalam tradisi *Meameng-ameng* merupakan fase awal yang sarat dengan makna komunikasi ritual karena melibatkan proses penyampaian nilai, norma, dan simbol-simbol keagamaan secara kolektif. Pada tahap ini, seluruh anggota masyarakat berpartisipasi sesuai dengan peran masing-masing. Pihak laki-laki melaksanakan kegiatan *ngeringgit*, yaitu mempersiapkan berbagai perlengkapan upacara dan sarana ritual yang dibutuhkan selama prosesi berlangsung, sedangkan pihak perempuan bertanggung jawab dalam menata dan menyusun *banten* sebagai wujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Interaksi yang terjadi selama proses persiapan tidak hanya berfungsi sebagai koordinasi kerja, tetapi juga menjadi media pewarisan pengetahuan budaya dan agama dari generasi tua kepada generasi muda. Setelah seluruh sarana upacara siap, rangkaian dilanjutkan dengan pelaksanaan upacara *melasti*, yaitu ritual penyucian yang bertujuan membersihkan diri secara lahir dan batin serta menyucikan sarana upacara sebelum digunakan dalam prosesi utama. Melalui simbol-simbol suci, doa, dan tindakan ritual yang dilakukan bersama, komunikasi ritual pada tahap ini memperkuat kesadaran spiritual dan rasa kebersamaan di antara umat. Tahap berikutnya adalah *Ngelukar*, yang merupakan akhir pelaksanaan tradisi *Meameng-ameng*. Pada tahap ini, komunikasi ritual diwujudkan melalui prosesi mempertemukan lima *jempana* yang menjadi simbol persatuan, kekeluargaan, dan harmonisasi hubungan sosial antarwarga. Pertemuan lima *jempana* tersebut tidak sekadar merupakan aktivitas seremonial, tetapi mengandung pesan simbolik tentang pentingnya menjaga hubungan kasih sayang, solidaritas, dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, prosesi dilanjutkan dengan pelaksanaan ritual *Purwa Daksina* yang dilaksanakan di Pura Gumang maupun di Segara Pengayat. Dalam pelaksanaannya digunakan berbagai sarana *banten* yang telah dipersiapkan oleh *sarati banten* sebagai representasi persembahan suci kepada Tuhan dan manifestasi-Nya. Melalui doa, mantra, gerak ritual, serta penggunaan simbol-simbol keagamaan tersebut, terjadi proses komunikasi sakral antara manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), antarsesama manusia (*pawongan*), dan dengan alam semesta (*palemahan*). Berkaitan dengan itu, tradisi *Meameng-ameng* tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi ritual yang memperkuat identitas budaya, integrasi sosial, dan nilai-nilai spiritual masyarakat Hindu setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- A.C, Sri-Srimad. Bhaktivedanta, Swami. 1972. *Bhagawadgita Menurut Aslinya*. Macmillan Publisher.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bali Indonesia*. CV. Kayumas.
- Anisah, N., Dkk. 2021. "Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian*.
- Arwati, N. M. 2018. *Upacara Yadnya Dalam Perspektif Filsafat Hindu*. edited by U. U. Press. Denpasar.
- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism Perspective and Method*. edited by Berkeley. California: University of California Press.
- Carey, J. W. (1989). *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Boston: Unwin Hyman.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damanik, Syahputri, and Reza Noprial Lubis. 2025. "Designs, Types, and Methods in Qualitative Research." 384–88. doi: <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>.
- Durkheim, Émile. 1912. *The Elementary Forms Of The Religious Life*. New York: Free Press.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1):33–54. doi: <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fiantika, F. R., Dkk. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Fiantika, Wasil, Jumiyati, Honesti, Wahyuni, Mounw, Jonata, Mashudi, hasanah, Maharani, Ambarwati, Noflidaputi, Nuryami, Waris. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Gatriyani, Ni Putu, I. Wayan Winaja, and Ni Made Indiani. 2025. "Inheritance of Values of Educational Leadership of Hindu Manca Desa at the Usaba Gumang Ceremony in Bugbug Traditional Village , Karangasem Regency." 3(3):493–508. doi: <https://doi.org/10.59890/ijatss.v3i3.540>.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Ida Pandita Mpu Jaya Wijayanand. 2004. *Makna Filosofis Upacara Dan Upakara*. Surabaya: Paramitha.
- Karmeliyah, Mila. 2024. "Mengenal Data Sekunder Pengertian, Jenis, Dan Contoh Nyata." *Codepolitan*.
- Knapp, M. L., Hall, J. A., & Horgan, T. G. (2014). *Nonverbal Communication in Human Interaction*. Boston: Wadsworth.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuckreja, Ravinjay, and I. Nyoman Yoga Segara. 2025. "Mencari Definisi Hindu Nusantara." 9:1–15.
- Lestari, Intan. 2023. *Jenis Dan Faktor Penelitian Relevan*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Murdika, I. Gede. 2024. "Analisis Nilai - Nilai Dalam Tradisi Ngusaba Sambah Di Desa Kastala, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem." *Jurnal Agama Hindu* 5(1):94–104. doi: <https://doi.org/10.25078/jpah.v2i1.454>.
- Prof. Dr. Soerjono Soekanto, S.H., M. A. 2012. *Sosiologi*. edited by Suatu Pengantar. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pudja, G., & Sudharta, Tjokorda Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramitha.
- Putra, Ahmad. 2020. "Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber." 39–51. doi: <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.
- Rachmawati, Imami Nur. 2019. "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1):35–40. doi: Rachmawati, I. N. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(1), 35–40. <https://doi.org/10.7454/jki.v11i1.184>.
- Rukhmana, Trisna. 2021. "Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS) Page 25." *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2(2):28–33.
- Sahir, S. H. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edited by Deepublish. Yogyakarta.
- Setiani, Kadek. 2021. *Tradisi Usaba Gumang Masyarakat Dusun Peninjoan Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat*.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudarsana, I. K. 2017. *Filsafat Hindu*. edited by P. B. Post. Denpasar.
- Sugiono. 2013. "Metode Penelitian Kualitatif." *Alfabeta*.
- Sukiada, Kadek. 2019. "Panca Yadnya Dalam Ritual Keagamaan Hindu Kaharingan Di Kalimantan Tengah." 03(02):54–92.
- Syaiful, Atim, and Yusuf Rizal. 2019. "Pendekatan Kualitatif (Paradigma, Epistemologi, Teori Dan Aplikasi)." doi: <https://doi.org/10.31219/osf.io/be687>.
- Titib, I. Made. 2003. *Teologi Dan Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.
- Titus, H. H., Smith, M. S., & Nolan, R. T. 1984. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Turner, Victor. 1969. *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.